

Falsafah Pepali Pitu Sunan Drajat dalam Perspektif Tasawuf: Studi Komparatif dengan Konsep Bidayah al-Hidayah Imam al-Ghazali

Barda Angkara^{1*}, Khasbullah¹, Moh. Kusno¹

¹ Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

* Korespondensi: 24862081535@iai-tabah.ac.id*

Received: 25 February 2025

Revised: 22 June 2025

Accepted: 1 July 2025

Citation:

Angkara, B., Khasbullah, & Kusno, M. (2025). Falsafah *Pepali Pitu* Sunan Drajat dalam perspektif tasawuf: Studi komparatif dengan konsep *Bidayah al-Hidayah* Imam al-Ghazali. *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(2), 79-87. <https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.87>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

ABSTRACT

This study examines Pepali Pitu of Sunan Drajat as a philosophical teaching that embodies wisdom, social ethics, and spirituality within the framework of Sufism, and compares it conceptually with Bidayah al-Hidayah by Imam al-Ghazali. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach to explore the similarities and differences in the spiritual journey structure of both teachings. The findings reveal that both Pepali Pitu and Bidayah al-Hidayah emphasize the spiritual stages of human life through the concepts of takhalli, tahalli, and tajalli, focusing on self-purification, moral development, and closeness to God. The main difference lies in their approach: Sunan Drajat conveys Sufi values through local Javanese cultural symbols, while al-Ghazali formulates them systematically within the classical Islamic scholarly tradition. These findings highlight that Sufism remains relevant as a moral and spiritual guide that is adaptable to both local and universal contexts. This study is limited by its conceptual scope and does not empirically examine how these values are practiced in contemporary Muslim communities. Therefore, future research is recommended to investigate the practical implementation of Pepali Pitu and Bidayah al-Hidayah, especially in character education and cultural-based Islamic propagation.

Keywords: *Pepali Pitu, Sunan Drajat, Bidayah wa Nihayah, Sufism*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas *Pepali Pitu* Sunan Drajat sebagai falsafah kehidupan yang memuat nilai-nilai kebijaksanaan, etika sosial, dan spiritualitas dalam kerangka tasawuf, kemudian dibandingkan secara konseptual dengan ajaran *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menelaah kesamaan dan perbedaan kerangka perjalanan spiritual keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik *Pepali Pitu* maupun *Bidayah al-Hidayah* menekankan tahapan spiritual manusia melalui konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, yang berorientasi pada penyucian diri, pembentukan akhlak, dan kedekatan dengan Allah. Perbedaannya terletak pada pendekatan: Sunan Drajat mengemas nilai sufistik melalui simbol budaya lokal Jawa, sedangkan al-Ghazali merumuskannya secara sistematis dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Temuan ini mempertegas relevansi tasawuf sebagai pedoman moral dan spiritual yang fleksibel dalam konteks lokal maupun universal. Keterbatasan penelitian ini adalah belum menggali implementasi empiris nilai-nilai tersebut dalam praktik sosial masyarakat modern. Penelitian selanjutnya perlu pendekatan lapangan untuk mengkaji praktik ajaran

keduanya di era kontemporer, khususnya dalam pendidikan karakter dan dakwah kultural.

Kata kunci: *Pepali Pitu*, Sunan Drajat, Imam al-Ghazali, Tasawuf

1. Pendahuluan

Tasawuf memainkan peranan penting dalam proses islamisasi di Nusantara (Hasan, 2014; Ahmad, 2016). Coraknya yang lembut, inklusif, dan akomodatif menjadikannya sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat yang sebelumnya telah akrab dengan tradisi Hindu, Budha, dan kepercayaan lokal. Di Jawa, pendekatan ini tampak jelas dalam dakwah Wali Songo, termasuk Sunan Drajat atau Raden Qosim, yang menyampaikan ajaran Islam melalui nilai-nilai etis dan spiritual yang dikenal sebagai *Pepali Pitu* (Soekandar, 1990). Ajaran ini terdiri atas tujuh prinsip kehidupan yang tidak hanya mencerminkan spiritualitas sufistik, tetapi juga mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa (Muzakki, 2017).

Keberhasilan dakwah sufistik semacam ini tidak terlepas dari karakteristik ajaran tasawuf yang bersifat luwes, adaptif, dan berbasis akhlak (Syukur & Masharuddin, 2002). Nurkhalis Ghaffar (2015) dan Syukur (2009) mencatat bahwa para sufi awal di Indonesia menggunakan pendekatan yang menekankan kontinuitas dengan tradisi lokal, sehingga Islam tidak datang sebagai ancaman, melainkan sebagai transformasi kultural dan spiritual yang menyejukkan. Azyumardi Azra (2004) menambahkan bahwa jaringan ulama sufi memainkan peran transnasional dalam membentuk wajah Islam Asia Tenggara, termasuk dalam bidang pendidikan dan institusi keagamaan.

Studi Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto (2020) memperkuat narasi ini dengan menunjukkan bahwa metode dakwah Wali Songo, termasuk Sunan Drajat, tidak hanya berorientasi pada akidah dan syariah, tetapi juga memadukan nilai budaya lokal melalui pendekatan al-hikmah, mau'izah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Sunan Drajat dikenal mengembangkan strategi dakwah sosial yang menekankan kepedulian kepada kaum miskin dan terpinggirkan, menjadikan ajarannya diterima luas oleh masyarakat Lamongan. Bahkan, sebagian metode sufistik Wali Songo mengarah pada pemikiran al-Ghazali, termasuk penggunaan materi-materi ajaran yang selaras dengan prinsip *Bidayah al-Hidayah*.

Lebih jauh, menurut Safi'i (2024), warisan nilai-nilai Sunan Drajat tidak hanya hidup dalam tataran sejarah dakwah, tetapi juga masih relevan sebagai gerakan dakwah kultural kontemporer. Dalam ajaran simbolik seperti “memberi tongkat, pakaian, makanan, dan payung”, tersirat nilai-nilai pemberdayaan, akhlak, kepedulian sosial, dan perlindungan umat. Pendekatan sufistik ini mampu menjembatani nilai-nilai ilahiah dengan praktik sosial masyarakat. Namun demikian, nilai-nilai tersebut masih kerap terpinggirkan dalam wacana akademik arus utama, sehingga perlu dikaji secara lebih serius dalam kerangka ilmiah yang menghubungkannya dengan warisan pemikiran Islam klasik.

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, Imam al-Ghazali merupakan tokoh penting yang membawa tasawuf ke dalam sistem pendidikan dan moral Islam. Melalui karyanya *Bidayah al-Hidayah*, al-Ghazali menyusun panduan etika-spiritual yang dimulai dari disiplin diri hingga penyucian hati dan kedekatan dengan Tuhan. Ginting & Nadia (2021) mencatat bahwa pendekatan al-Ghazali menjadi titik temu antara syariat, tasawuf akhlaqi, dan pendidikan Islam yang membumi. Bahkan, seperti ditunjukkan oleh Nursaudah (2020), pemikiran al-Ghazali memiliki jejak nyata dalam sistem pendidikan dan dakwah yang dijalankan oleh para wali, termasuk Sunan Drajat.

Michael Laffan (2011) menekankan bahwa Islam di Indonesia adalah hasil dari proses kreatif dan akomodatif yang memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal. Tradisi sufistik lokal seperti *Pepali Pitu* merepresentasikan dimensi praktis dari tasawuf, sementara *Bidayah al-Hidayah* menawarkan struktur konseptual dan sistematisnya. Keduanya berdiri dalam semangat sufisme yang sama: menata jiwa, memperbaiki akhlak, dan mengarahkan manusia pada kebijaksanaan ilahiah.

Dalam masyarakat modern yang menghadapi krisis spiritual dan disorientasi nilai, pendekatan sufistik kembali menemukan relevansinya. Tasawuf yang dahulu hadir sebagai kekuatan transformatif dalam pendidikan dan sosial, kini dapat dijadikan basis pembangunan karakter yang autentik dan berakar. Seperti dicatat oleh Mustaqim et al. (2024), praktik tasawuf yang berorientasi pada kesucian

jiwa dan kedalaman spiritual masih menjadi jalan tengah antara pencarian makna hidup dan kegersangan nilai dalam masyarakat sekuler.

Namun demikian, hingga saat ini masih minim kajian yang secara langsung dan mendalam membandingkan struktur spiritual dan etika sosial antara ajaran sufistik lokal seperti *Pepali Pitu Sunan Drajat* dengan model sufisme klasik sistematis seperti *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali. Penelitian yang ada cenderung membahas masing-masing tokoh secara terpisah, tanpa menjembatani keduanya dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal, komparasi semacam ini penting untuk mengungkap kesinambungan historis sekaligus keunikan kontekstual dari ekspresi tasawuf dalam tradisi Islam.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menelaah dan membandingkan secara kritis dua bentuk ajaran sufistik yaitu *Pepali Pitu karya Sunan Drajat* dan *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kesinambungan dan keberagaman ekspresi tasawuf, serta menawarkan kontribusi terhadap penguatan spiritualitas Islam yang relevan secara lokal maupun universal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini dipilih untuk menggali dan membandingkan pemikiran sufistik dalam ajaran lokal dan klasik melalui telaah teks dan interpretasi konseptual. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, baik primer maupun sekunder, seperti manuskrip, kitab-kitab tasawuf, karya klasik, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data. Peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber utama, seperti teks ajaran *Pepali Pitu Sunan Drajat* dan kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali, serta sumber pendukung berupa literatur akademik yang membahas tasawuf, dakwah Wali Songo, dan pendidikan Islam klasik.
2. Analisis Data. Analisis dilakukan secara tematik dan komparatif, dengan menafsirkan ajaran *Pepali Pitu* dalam perspektif tasawuf dan menghubungkannya dengan konsep spiritualitas yang dibangun al-Ghazali. Fokus analisis diarahkan pada aspek nilai, etika, dan struktur spiritual yang terkandung dalam kedua sumber ajaran tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, peneliti merumuskan sintesis yang menggambarkan hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara ajaran sufistik lokal dan klasik. Temuan ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang khazanah tasawuf dalam konteks Islam Nusantara.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian tasawuf, khususnya dalam menjembatani pemikiran spiritual Islam lokal yang berakar pada tradisi Wali Songo dengan warisan intelektual Islam klasik yang diwakili oleh al-Ghazali.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Pepali Pitu Sunan Drajat dalam Perspektif Tasawuf

Bagian Sunan Drajat, yang memiliki nama asli Raden Qosim, dikenal pula dengan sebutan Hasyim, Maulana Hasyim, Sunan Mahmud, atau Pangeran Syarifuddin (Soekandar, 1990). Meskipun demikian, dalam literatur dan tradisi masyarakat Jawa, ia lebih akrab disebut sebagai Raden Qosim atau Raden Syarifuddin. Ia diperkirakan lahir pada tahun 858 H/1445 M di Ampel Denta, Surabaya, dan merupakan putra bungsu dari Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Nyai Ageng Manila, putri dari Arya Teja, adipati Tuban yang memiliki garis keturunan dengan Ronggolawe. Dengan demikian, garis keturunan Sunan Drajat mencerminkan perpaduan antara darah Champa dan Samarkand (Syamsuddin & Abidin, 2016).

Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang menekankan pendekatan dakwah berbasis tasawuf yang inklusif, damai, dan berbasis akhlak. Ia mengembangkan ajaran tasawuf yang tidak hanya

bersifat spiritual tetapi juga sosial-kultural, yang terbuka terhadap kebudayaan lokal dan mampu diterima oleh masyarakat luas. Strategi dakwahnya menekankan kesinambungan nilai antara Islam dan tradisi lokal, serta menampilkan Islam sebagai ajaran yang membawa kesejukan batin dan kemaslahatan sosial (Ridwan, 2015).

Salah satu bentuk konkret ajaran sufistik Sunan Drajat adalah *Pepali Pitu* atau *Sapto Piweling*, yaitu tujuh nasihat atau falsafah hidup yang sederhana dalam redaksi, namun sarat dengan nilai-nilai tasawuf dan etika. *Pepali Pitu* tersebut adalah sebagai berikut (Tim Peneliti Pemprov Jatim):

1. *Memangun resep tyasing sasama* (membuat hati sesama menjadi senang)
2. *Ironing suka kudu eling lan waspada* (dalam kegembiraan harus tetap ingat dan waspada)
3. *Laksitaning subrata tan nyipta mrong pringgabayaning lampah* (berhati-hati dalam menghadapi kesulitan agar tidak tergelincir pada bahaya)
4. *Mulya guna panca waktu* (menjadi mulia dengan menjalankan shalat lima waktu)
5. *Meper hardening panca driya* (menahan hawa nafsu dan kendali indra)
6. *Heneng, hening, henung* (tenang dalam tindakan, jernih dalam pikiran, dan berserah diri kepada Tuhan)
7. *Truna ing samudra wirayang ji* (memahami gejolak hidup sebagai kehendak Tuhan yang harus diterima dengan bijak)

Ketujuh prinsip ini mengandung nilai-nilai akhlak dan spiritual yang sangat kental, menjadikan ajaran Sunan Drajat sebagai bentuk tasawuf akhlaqi yang menekankan pada kesalehan pribadi dan sosial. Ajaran ini tidak hanya bertujuan menyucikan jiwa, tetapi juga membentuk pribadi yang berbudi luhur dalam interaksi sosialnya (Peneliti dan Penyusun Pemerintah Jawa Timur, 1998).

Lebih lanjut, Sunan Drajat juga menyusun ajaran spiritual dalam tiga tahap yang sejalan dengan struktur dasar dalam tasawuf, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*:

1. *Takhalli*
Tahap ini merupakan proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, seperti egoisme dan cinta dunia berlebihan. Prinsip-prinsip seperti *Memangun resep tyasing sasama*, *Ironing suka kudu eling lan waspada*, dan *Laksitaning subrata tan nyipta mrong pringgabayaning lampah* mencerminkan ajaran untuk melepaskan diri dari sikap merugikan diri sendiri maupun orang lain (Hasan, 2014).
2. *Tahalli*
Setelah membersihkan diri, seorang sufi menghiiasi dirinya dengan akhlak terpuji melalui pelatihan ruhaniah dan ibadah. Ajaran *Mulya guna panca waktu*, *Meper hardening panca driya*, dan *Heneng, hening, henung* mencerminkan tahap ini, di mana pengendalian diri, ketenangan batin, dan kedekatan dengan Allah menjadi tujuan utama.
3. *Tajalli*
Tahap akhir ini merupakan kondisi tersingkapnya cahaya ilahi (nur ghaib) dalam hati seorang hamba. Proses ini merupakan puncak dari perjalanan spiritual, di mana seseorang telah mencapai maqam cinta sejati kepada Allah dan mampu mempertahankan kualitas spiritual tersebut secara konsisten dalam kehidupannya (Asmaran, 1996).

Secara keseluruhan, ajaran *Pepali Pitu* mencerminkan kekuatan sufisme lokal yang terstruktur dan sistematis, sekaligus kontekstual dengan kebutuhan masyarakat Jawa. Karakter tasawuf Sunan Drajat bersifat etis, tidak elitis, dan menekankan kesalehan melalui tindakan nyata yang sejalan dengan tasawuf akhlaqi yang juga menjadi fondasi pemikiran al-Ghazali dalam *Bidayah al-Hidayah*. Dalam konteks ini, *Pepali Pitu* dapat dibaca bukan sekadar sebagai nilai lokal, tetapi sebagai ekspresi sufisme Islam yang memiliki kedalaman spiritual dan daya jangkau sosial yang luas.

3.2 Konsep Tasawuf al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah

Hasil Imam al-Ghazali adalah salah satu tokoh besar dalam khazanah keilmuan Islam. Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i dan biasa disebut al-Ghazali atau Abu Hamid (Kurnanto, 2011). Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Ghazalah sebuah desa di pinggiran Thus yang termasuk wilayah Khurasan Iran (Syafil, 2017). Beliau dijuluki Abu Hamid karena memiliki putra bernama Hamid yang meninggal sewaktu masih kecil (Saeful & Anwar, 2007; Saeful, 2007).

Kitab *Bidayatul al-Hidayah* (permulaan petunjuk Allah SWT) merupakan salah satu karya yang membidangi akhlak dan tasawuf. Dalam pendekatan tasawufnya, al-Ghazali lebih condong kepada tasawuf sunni yang berlandaskan al-Quran dan al-Sunnah serta berpijak pada ajaran Ahl Sunnah wal-Jamaah. Corak tasawuf yang dianutnya bersifat psiko-moral, yaitu menitikberatkan pendidikan moral (Sholihin & Anwar, 2007; Syafril, 2017).

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul al-Hidayah* menjelaskan secara gamblang berkaitan seseorang yang sedang menempuh proses sufi. Ia perlu mengetahui tahap awal (*bidayah*) dan tahap akhir (*nihayah*). Bidayah merupakan upaya mengimplementasikan ajaran Syariah, dan Nihayah merupakan keberhasilan sufi mendapatkan buah hasil menjalani bidayah. Berdasarkan pemaparan imam al-Ghazali tersebut, bisa disimpulkan bahwa segala aktifitas sufi tidak ada yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syariah Islam. Segala bentuk ibadah yang bertentangan dengan ketentuan syariah maka jelas-jelas bentuk ibadah tersebut salah yang dapat mengganggu tatanan dalam kaidah tasawuf.

Bidayah merupakan tahap awal yang dilakukan oleh seseorang pengamal ilmu tasawuf. Imam Nawawi merumuskan bidayah dalam pengertian syari'ah dan thoriqoh. Sedangkan pengertian Syariah adalah segala ketentuan Allah SWT kepada hamba-hambanya meliputi urusan aqidah, ibadah, akhlaq, muamalah (transaksi antar makhluk sosial), dan aturan hidup lainnya yang bervariasi bentuknya untuk menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat (al-Ghazali). Secara garis besar kitab *Bidayatul al-Hidayah* membahas tiga hal, antara lain:

1. Adab-adab melaksanakan ketaatan berisi penjelasan mengenai: (1) Adab-adab bangun tidur, (2) Adab masuk ke dalam tandas, (3) Adab berwudhu, (4) Adab mandi, (5) adab bertayammum, (6) adab pergi ke masjid, (7) adab masuk ke dalam masjid, (8) adab selepas terbit matahari sampai waktu tergelincirnya matahari, (9) adab mempersiapkan diri untuk sembahyang, (10) Adab ketika hendak tidur, (11) adab sembahyang, (12) adab-adab imam dan makmum, (13) adab hari Jum'at, dan (14) adab-adab puasa.
2. Cara-cara meninggalkan maksiat, dibagi menjadi dua fashal yang meliputi: Cara-cara meninggalkan maksiat zahir, yaitu membahas mengenai tata cara atau panduan untuk meninggalkan maksiat zahir atau yang terlihat. Pembahasan ini berisi penjelasan mengenai, (1) menjaga mata, (2) menjaga telinga, (3) menjaga lidah, (4) menjaga perut, (5) menjaga kemaluan, (6) menjaga dua tangan, (7) menjaga dua kaki. Sedangkan fasal ke dua adalah cara meninggalkan maksiat bathin (maksiat hati), yang meliputi (1) cara-cara meninggalkan sifat hasad, (2) cara-cara meninggalkan sifat riya', (3) cara-cara meninggalkan sifat ujub.
3. Adab-adab pergaulan dan persahabatan dengan khaliq (Tuhan) dan dengan makhluk, berisi panduan mengenai (1) Adab-adab dengan Tuhan pencipta kita, (2) Adab-adab seorang guru, (3) Adab-adab seorang murid, (4) Adab-adab dengan ibu bapak, (5) Adab-adab dengan seluruh manusia, (6) Adab dengan orang yang tidak dikenal, (7) adab dengan sahabat, dan (8) adab-adab dengan orang yang dikenal (tetapi bukan sahabat)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam proses menjadi sufi perlu dilalui dengan tiga tahapan yaitu tahap memahami syariat dan melaksanakan hal ini disebut sebagai permulaan (*Bidayah*) hingga berhasil mendapatkan buah hasilnya *Bidayah (Nihayah)* tahapan ini dikenal dengan proses syariat, *thoriqoh*, dan hakikat (Zaini & Ahmad, 2016).

3.3 Komparasi Falsafah Pepali Pitu dengan Tasawuf Imam al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah

Data Inti ajaran tasawuf terletak pada prinsip hidup zuhud, yaitu sikap melepaskan keterikatan terhadap kehidupan duniawi (Syukur & Masharuddin 2002). Tujuan dari sikap ini bukan untuk menolak dunia secara mutlak, melainkan sebagai bentuk pengendalian diri agar hati tetap terhubung secara tulus dengan Allah SWT. Dalam perspektif para sufi, ibadah formal yang bersifat *mahdhah* dianggap belum cukup memenuhi kebutuhan spiritual jika tidak disertai dengan keikhlasan dan penghayatan batin yang mendalam (Mustofa, 2010).

Salah satu bentuk konkret dari tasawuf yang menekankan pembinaan batin dan akhlak adalah *tasawuf akhlaqi*, yaitu tasawuf yang menitikberatkan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian

nafsu, serta pengaturan sikap mental dan perilaku sebagai jalan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Aliran ini sangat dominan dalam pemikiran Imam al-Ghazali, khususnya dalam kitabnya *Bidayah al-Hidayah*. Kitab ini tidak hanya memuat panduan ibadah, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk menjalani kehidupan spiritual secara menyeluruh dengan membentuk kepribadian yang luhur dan penuh kesadaran ilahiah (Anwar, 2010).

Seorang yang menuju pada Tuhannya mengalami perjalanan tiga fase, antara lain:

1. *Takhalli*

Takhalli Merupakan langkah pertama yang harus di lakukan oleh seorang sufi. Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi. Takhalli juga dapat diartikan mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan duniawi (Hasan, 2014).

Imam Al-Ghazālī menggunakan konsep takhalli, yaitu mengosongkan diri dari akhlak tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi. Beliau memberikan penuturan bahwa manusia harus menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat batiniah. Segala wujud perbuatan bermula dari hati, sehingga hati harus bersih. Penyakit hati ini merupakan pokok dari kejelekan sehingga harus dihilangkan. Ketika tidak ada hasud, riya' dan 'ujub dalam diri manusia maka sifat tercela yang lainnya akan ikut hilang dari hati. Sunan Drajat menuturkan juga tentang perihal ini, beliau menuturkan:

"Jroning suka kudu eling lan waspada" (tatkala senang harus ingat dan waspada).

"Laksitaning subrata tan nyipta mrong pringgabayaning lampah" (awas waspada tatkala menghadapi kesulitan agar tidak terjerumus ke dalam perilaku membahayakan).

2. *Tahalli*

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut tahalli. Yakni, mengisi diri dengan sifat- sifat terpuji, dengan taat lahir dan batin. Pada tahapan ini para suluk tentunya harus membiasakan dengan akhlak yang terpuji, melatih kesabaran, ridha, ikhlas dan banyak lagi (Asmaran, 1996).

Bidāyah Al-Hidāyah karya Imam Al-Ghazali ini terdapat beberapa nilai-nilai akhlak yang sudah dijelaskan sebelumnya dimana nilai-nilai akhlak ini bersifat holistik meliputi akhlak kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain/sesama makhluk yang berperan penting dalam perkembangan sebagai individu yang lebih baik lagi (Fauizaton & Misbah, 2020). Hal ini dituturkan Imam Ghazali sebagai berikut:

"Akhlak terhadap sahabat diantaranya: lebih mengutamakan sahabat dengan harta tetapi apabila tidak mampu maka hendaklah seorang sahabat itu memberikan kelebihan harta yang telah diperlukan, segera memberi bantuan kepada sahabat sebelum diminta, menjaga rahasia sahabat, menutupi aibnya, tidak memberitahu omongan orang lain tentang kejelekannya, menyampaikan pujian orang lain kepadanya, menjadi pendengar yang baik ketika ia berbicara, meninggalkan perdebatan dengannya, memanggil sahabat dengan panggilan yang ia sukai, memuji kebaikannya, berterima kasih atas perbuatan baik sahabat, membela kehormatan sahabat seperti membela kehormatan diri sendiri, memberi nasihat kepada sahabat secara halus dan bijaksana, memaafkan kekeliruan dan kesalahan sahabat, mendoakan baik kepada sahabat baik ketika masih hidup maupun ketika sudah meninggal, menjalin hubungan baik dengan keluarga sahabat meskipun sahabatnya sudah meninggal, meringankan beban sahabat, menampakkan rasa senang ketika sahabat senang dan ikut bersedih apabila sahabat mengalami kesusahan, menyamakan perasaan antara yang di dalam hati dan yang tampak kepada sahabat, memberi salam terlebih dahulu kepada sahabat, meluaskan tempat duduk sahabat ketika dia masuk ke majelis, mengantarkan sahabat ketika dia berdiri akan keluar dari rumah, diam ketika sahabat sedang berbicara dan tidak menabrak ucapannya".

Hal ini sebagaimana falsafah sunan Drajat yang menuturkan "*Memangun resep tyasing sasama*" (membuat hati orang lain senang). Tidak hanya itu, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa

seseorang harus bisa untuk menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat lahiriyah beliau menuturkan:

"Ketahuilah! Sesungguhnya agama mempunyai dua syarat, diantaranya yaitu meninggalkan larangan dan yang lain yaitu melaksanakan perintah/taat"

Termasuk kewajiban orang muslim yang mukallaf ialah melaksanakan sholat lima waktu serta bersabar dalam melaksanakan ketaatan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Sunan Drajat:

"Mulya guna panca waktu" (menjadilah mulia dengan melaksanakan sholat lima waktu).

"Meper hardening panca driya" (menahan nafsu).

"Heneng, hening, henung" (tenang (tidak emosional), pikiran jernih, tahu menempatkan diri)".

"Truna ing samudra wirayang ji" (terhadap gejolak kehidupan hendaknya dipahami sebagai perwujudan (kehendak) tuhan).

3. *Tajalli*

Tahap yang terakhir adalah tajalli yang berarti tersingkapnya nur ghaib. Di tahap ini, seorang sufi benar-benar menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT di dalam hatinya. Tujuannya agar perilaku-perilaku baik yang telah dilakoni pada tahap tahalli tidak luntur begitu saja, dan bisa terus berkelanjutan.

Jika dianalisis secara konseptual, ajaran *Pepali Pitu* dan *Bidayah al-Hidayah* sama-sama meletakkan fondasi tasawuf pada pembinaan akhlak, pengendalian diri, dan orientasi spiritual. Meskipun lahir dari latar geografis dan budaya yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam struktur tahapan spiritual (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*), nilai-nilai etis, dan orientasi tauhid.

Perbedaannya terletak pada bentuk ekspresi dan strategi dakwah. Imam al-Ghazali menyusun ajarannya dalam kerangka tekstual dan filsafat moral Islam klasik, sementara Sunan Drajat mengemasnya dalam bentuk simbolik dan puitik yang membumi, mudah dipahami oleh masyarakat Jawa yang sedang mengalami transformasi budaya. Seperti ditegaskan dalam dokumen "Pengarusutamaan Nilai-Nilai Islam Sunan Drajat" (Safi'i, 2024), pendekatan sufistik lokal ini menjadi kekuatan Islam moderat yang efektif dalam membangun masyarakat yang religius, toleran, dan beradab. Dengan demikian, keduanya memperlihatkan bahwa tasawuf bukan sekadar praktik spiritual individual, melainkan juga fondasi sosial yang membentuk karakter, etika, dan ketahanan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

3.4 Implikasi Hasil Kajian

Pembahasan Hasil kajian ini memiliki beberapa implikasi penting. Secara teoretis, kajian ini memperluas literatur sufistik dengan membangun jembatan antara pemikiran klasik Islam dan ekspresi sufisme lokal Nusantara. Ini menunjukkan bahwa tradisi tasawuf bukan hanya milik dunia Arab, tetapi juga hidup dan berkembang dalam bentuk lokal yang kaya dan bermakna. Secara kontekstual, nilai-nilai *Pepali Pitu* dan *Bidayah al-Hidayah* sangat relevan untuk dijadikan dasar pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai seperti keikhlasan, pengendalian diri, kepedulian sosial, dan ketekunan dalam ibadah dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran akhlak dan tasawuf.

Selain itu, pendekatan sufistik Sunan Drajat yang inklusif dan membumi dapat dijadikan model dakwah yang adaptif terhadap dinamika budaya dan sosial masyarakat modern. Strategi ini penting dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti intoleransi, polarisasi agama, dan krisis spiritual. Terakhir, secara spiritual, ajaran-ajaran tasawuf ini dapat menjadi jalan tengah dalam pencarian makna hidup di tengah kehidupan yang serba cepat dan materialistik, membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dengan demikian, komparasi ini tidak hanya mempertemukan dua warisan spiritual yang agung, tetapi juga menegaskan bahwa nilai-nilai tasawuf tetap relevan sebagai fondasi etika dan spiritualitas Islam yang kontekstual, mendalam, dan transformatif.

4. Kesimpulan

Kajian ini menelaah ajaran *Pepali Pitu* Sunan Drajat sebagai bentuk tasawuf akhlaqi lokal dan membandingkannya dengan konsep *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya perjalanan spiritual manusia dari tahap awal kesadaran hingga mencapai kesempurnaan ruhani. *Pepali Pitu* menampilkan ajaran moral yang menekankan akhlak sosial dan spiritual, seperti upaya membahagiakan sesama, kewaspadaan dalam menghadapi suka dan duka, pengendalian diri, dan disiplin dalam ibadah. Sementara itu, *Bidayah al-Hidayah* menyusun tahapan perjalanan spiritual secara sistematis melalui tiga konsep utama: takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela), tahalli (penghiasan diri dengan akhlak terpuji), dan tajalli (terbukanya kesadaran spiritual yang mendalam).

Persamaan dari kedua ajaran ini terletak pada kerangka perjalanan spiritual yang bertahap, berorientasi pada penyucian jiwa, pembentukan karakter mulia, serta kedekatan dengan Tuhan. Namun, pendekatannya berbeda: Sunan Drajat lebih menggunakan simbol-simbol budaya dan kearifan lokal dalam menyampaikan pesan sufistik, sedangkan al-Ghazali merumuskan ajaran tasawuf secara konseptual dan sistematis berdasarkan tradisi keilmuan Islam klasik. Perbedaan ini memperlihatkan kekayaan ekspresi tasawuf yang mampu beradaptasi dengan konteks budaya tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa nilai-nilai tasawuf dalam Islam tidak hanya bersifat universal, tetapi juga fleksibel dan dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Hal ini membuktikan bahwa tasawuf dapat menjadi pedoman moral dan spiritual yang membumi serta relevan dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan dakwah di masyarakat modern.

Meskipun kajian ini telah mengungkap titik temu dan perbedaan antara dua model sufistik tersebut, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis literatur. Kajian ini belum menguji secara empiris sejauh mana nilai-nilai tersebut dipraktikkan atau dipahami dalam konteks kontemporer, baik dalam pendidikan, komunitas religius, maupun praktik sosial masyarakat.

Untuk itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan agar mengeksplorasi bentuk implementasi ajaran *Pepali Pitu* dan *Bidayah al-Hidayah* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim, baik melalui pendekatan kualitatif (seperti etnografi, studi kasus, atau wawancara mendalam) maupun melalui survei persepsi dalam konteks pendidikan karakter Islam. Kajian lanjutan juga dapat memperluas cakupan perbandingan dengan tokoh tasawuf lainnya di Asia Tenggara guna memperkaya pemetaan sufisme lokal dan relevansinya di era modern.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. (2010). *Akhlaq tasawuf*. Pustaka Setia.
- Anwar, S. (2007). *Filsafat ilmu al-Ghazali: Dimensi ontologi dan aksiologi*. Pustaka Setia.
- Asmaran, A. (1996). *Pengantar studi tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia*. Allen & Unwin.
- Fauziatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142–165. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>
- Ghaffar, N. A. (2015). Tasawuf dan penyebaran Islam di Indonesia. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 3(1), 68–79. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v3i01.1374>
- Hasan, I. (2014). Tasawuf: Jalan rumpil menuju Tuhan. *An-Nuha*, 1(1), 54.
- Kurnanto, M. E. (2011). Pendidikan dalam pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 161–176. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v1i2.189>
- Laffan, M. (2011). *The makings of Indonesian Islam: Orientalism and the narration of a Sufi past*. Princeton University Press.

- Mustaqim, A. L. H., Fatonah, M. E., Maulana, K., Hajam, K. S., & Theguh. (2024). Studi Islam dengan pendekatan tasawuf mistisem Islam. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 4(9), 1613–1624. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i9.474>
- Mustofa, A. (2010). *Akhlaq tasawuf*. Pustaka Setia.
- Muzakki, A. W. (2017). Humanisme religius Sunan Drajat sebagai nilai sejarah dan kearifan lokal. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*, 489.
- Nursaudah, S. (2020). Konsep pendidikan Islam di masa Wali Songo dan relevansinya dengan pemikiran Imam Al-Ghazali. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 7(1), 77–89. <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v7i1.2029>
- Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat. (1998). *Sejarah Sunan Drajat: Dalam jaringan masuknya Islam di Nusantara*. Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat.
- Ridwan, N. K., Jibril, F. M., & Ulyn. (2015). *Gerakan kultural Islam Nusantara*. Jamaah Nahdliyin Mataram & Panitia Muktamar NU ke-33.
- Saeful, A. (2007). *Filsafat ilmu al-Ghazali: Dimensi ontologi dan aksiologi*. Pustaka Setia.
- Safi'i, I. (2024). Pengarusutamaan nilai-nilai Islam Sunan Drajat sebagai gerakan dakwah kultural. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i1.5072>
- Sholihin, M., & Anwar, R. (2007). *Ilmu tasawuf*. Pustaka Setia.
- Soekandar, R. Ch. (1990). *Qosim Sunan Drajat: Amanah dan sejarahnya*. Sinar Wijaya.
- Syafril, M. (2017). Pemikiran sufistik mengenal biografi intelektual Imam Al-Ghazali. *Jurnal Syahadah*, 5(2), 1–26. <https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.184>
- Syukur, F. (2009). *Sejarah peradaban Islam*. Pustaka Rizki Putra.
- Syukur, A., & Masharuddin, A. (2002). *Intelektualisme tasawuf*. Pustaka Pelajar & LEMBKOTA Semarang.
- Syamsuddin, Z. A. B. (2016). *Fakta baru Walisongo: Telaah kritis ajaran dakwah dan sejarah Walisongo*. Pustaka Imam Bonjol.
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo: Strategi dakwah Islam di Nusantara. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 167–177. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>
- Zaini, A. (2016). Pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1), 150. <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>